

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Diskripsi Teori**

##### **1. Tinjauan Pola Asuh Orang Tua**

###### **a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak.<sup>1</sup>

Pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk generasi berikut sesuai dengan kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Hardiwinoto pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa

---

<sup>1</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka pelajar offset, 1996), hal. 109.

digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.<sup>2</sup> Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain; dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>3</sup>

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, baik dari segi negatif maupun positif.<sup>4</sup> Pola asuh merupakan sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh/panutan bagi anaknya.<sup>5</sup>

Namun pandangan para ahli psikologi berkata lain. Pola asuh sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh

---

<sup>2</sup> Hardiwinoto Dkk, *Anak Unggul Berotak Prima*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 212

<sup>3</sup> A. Aprilia, "BK Keluarga Materi", dalam *Thoha*, 23-24 September 2018, hal.

<sup>4</sup> Reni Anggraeni, *Pola Asuh Orang Tua....*, hal. 2

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 2

(merawat, menjaga, mendidik) anak. Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Sam Vaknin mengutarakan bahwa pola asuh sebagai “*parenting is interaction between parent’s and children during their carei*”.<sup>6</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah jalan yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan keinginan orang tua yang mana disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat tanpa mengesampingkan keinginan dan kebutuhan anak.

#### **b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua**

Thoha dalam bukunya mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni<sup>7</sup>:

##### 1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama siri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orng tua, orang tua

---

<sup>6</sup> Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. (Jakarta : PT Elex Komputindo, 2014), hal. 4

<sup>7</sup> Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.....*, hal. 111-112

menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

## 2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Gaya pengasuhan demokratis atau otoritatif dianggap sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif menghasilkan akibat-akibat positif pada anak.

### 3) Pola asuh permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau anak muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.

Desmita<sup>8</sup> merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif.

1) Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak prasekolah dari orang tua yang otoritatif cenderung lebih percaya pada diri-sendiri, pengawasan

---

<sup>8</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.144

diri sendiri, dan mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya.

- 2) Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.
- 3) Pengasuhan permisif (*permissive parenting*) gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu :
  - a) Pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua

*permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti.

b) Pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

Dari beberapa penjelasan menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa ada 3 tipe pola asuh orang tua yakni :

- 1) demokratis yaitu melibatkan anak untuk mengambil keputusan. Anak diberi peluang untuk berpendapat.
- 2) otoriter yaitu anak tidak diberi peluang untuk berpendapat. Semua keputusan diambil oleh orang tua.
- 3) Permisif yaitu orang tua membiarkan anak mengambil keputusan dalam pengawasan longgar. Anak dibiarkan tanpa diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai di masyarakat.

Dari setiap pola asuh memiliki dampak positif dan negatif bagi anak.

### **c. Penerapan Pola Asuh Orang Tua yang Tepat**

Pola asuh yang tepat adalah pola asuh yang memperhatikan hal-hal sebagai berikut.<sup>9</sup>

- a) Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Artinya, pola asuh yang diterapkan sesuai dengan tahap usia perkembangan anak.
- b) Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam menerapkan pola asuh. Bukalah selalu lahan diskusi tentang berbagai hal dengan anak, jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak.
- c) Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak karena setiap anak mempunyai minat dan kemampuan yang berbeda.
- d) Ayah dan ibu harus menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini kedua orang tua sebaiknya “berkompromi” dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak.
- e) Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan contoh/panutan bagi anak-anaknya.

---

<sup>9</sup> *Ibid.* hal. 7-11



- f) Bagian penting dalam menciptakan pola asuh yang tepat adalah dengan disiplin. Penerapan disiplin dapat dimulai dari hal-hal kecil.
- g) Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap orang tua yang konsisten. Dengan melihat sikap orang tua yang konsisten anak juga akan belajar konsisten terhadap sesuatu hal.

#### **d. Faktor Penghambat Pola Asuh Orang Tua**

Faktor-faktor tersebut, di antaranya sebagai berikut<sup>10</sup> :

- a) Inkonsistensi. Sikap inkonsistensi bisa muncul dari lingkungan yang sangat dekat dengan anak, diantaranya sebagai berikut.
  - 1) Kakek dan nenek. Sikap inkonsistensi muncul karena rasa sayang yang besar terhadap cucu.
  - 2) Pengasuh. Orang tua menerapkan makan harus di meja makan, tapi pengasuh mengajak anak makan sambil jalan-jalan berkeliling kompleks agar anak cepat menghabiskan makanannya.
  - 3) Lingkungan rumah/tetangga. Jika anak mendapatkan perlakuan yang berbeda di rumah temannya dari apa

---

<sup>10</sup> *Ibid.* hal. 11-13

yang ditemuinya dirumah sendiri, mungkin dapat menjadi perilaku yang melanggar aturan dirumah.

b) Peraturan yang Diterapkan

- 1) Kakek dan nenek. Seringkali kakek dan nenek mentoleransi kesalahan cucunya.
- 2) Pengasuh. Ada anak yang merasa dirinya lebih berkuasa dirumah dibandingkan orang lain, termasuk pengasuhnya.
- 3) Lingkungan rumah/tetangga. Betapa pun baiknya pola asuh yang dilakukan jika anak sering mendapat contoh yang tidak baik dari lingkungan sekitarnya dapat menyebabkan pola asuh menjadi kurang efektif.
- 4) Lingkungan sekolah. Sebaiknya aturan di rumah dan di sekolah ditempatkan sejalan. Jika berbeda akan membingungkan anak dan biasanya anak cenderung akan mengikuti aturan sekolah.

## **2. Tinjauan Kemandirian**

### **a) Pengertian Kemandirian**

Kata kemandirian yang berasal dari kata mandiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri berarti: dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain.

Sementara kemandirian berarti: hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>11</sup>

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri. Maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri. Dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.<sup>12</sup>

Desmita menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Renita kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Eugenia Rakhma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak...*, hal. 29

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 185

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 185

<sup>14</sup> Renita Mulyaningtyas dan Y.P. Hadiyanto, *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2007), hal. 159

Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak adalah kebiasaan untuk melakukan segala hal sendiri tanpa bantuan orang lain yang ditanamkan oleh orang tua sejak dini. Dalam ruang lingkup sosial emosional, seperti sikap percaya diri, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertanggung jawab, mengendalikan emosi, disiplin.

#### **b) Indikator Kemandirian**

Indikator tingkat pencapaian perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun diantaranya senang bermain dengan temannya, memasang kancing sendiri, mampu mandi sendiri, berani pergi dan pulang sekolah sendiri, menggosok gigi, makan sendiri, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Tingkat pencapaian perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun.<sup>16</sup>

**Tabel 2.1.**

**Tingkat pencapaian perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun**

<b>Aspek</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>
Kesadaran Diri	Memiliki sikap perilaku yang	Mampu menunjukkan rasa percaya diri

<sup>15</sup> Banawati Nur Hidayah, *Pola Asuh Orang Tua .....*, hal. 74

<sup>16</sup> *Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* hal. 28

<b>Aspek</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>
	mencerminkan sikap percaya diri	Mampu memilih kegiatan sendiri
	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan	Mampu mentaati peraturan dan disiplin
		Mampu menyelesaikan tugas tepat waktu
	Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian	Mampu mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain
		Mampu memberikan pendapat
	Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri	Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru
Mampu bergaul dengan teman sebaya		
Perilaku Prososial	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar)	Mampu sabar menunggu giliran
		Mampu mendengar orang lain bicara

Aspek	Kompetensi Dasar	Indikator
	ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan.	
	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain	Mampu menghargai karya orang lain
		Mampu menerima perbedaan pendapat orang lain
		Mampu menjaga barang milik sendiri dan orang lain
Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya	Mampu berbagi dengan orang lain
		Mampu membantu teman yang kesulitan
	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab	Mampu melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai
		Mampu merapikan barang milik sendiri

### c) Ciri-ciri Anak Mandiri

Adapun ciri-ciri anak mandiri menurut Soeharto dan Sutarno adalah sebagai berikut<sup>17</sup> :

- 1) Mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.
- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
- 3) Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- 4) Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang dibuatnya.
- 5) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Ada beberapa ciri anak mandiri antara lain menurut Kanisius<sup>18</sup> :

- 1) Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah.
- 2) Tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya.
- 3) Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan.

---

<sup>17</sup> Soeharto dan Sutarno, *Bimbingan dan Konseling*. (Surakarta : Yuma Pustaka, 2009), hal. 31-32

<sup>18</sup> Kanisius, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. (Yogyakarta : Pustaka Familia, 2006), hal. 45

4) Mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya.

#### d) Bentuk-bentuk Kemandirian

Mandiri dalam bentuk yang paling kita kenal meliputi aktivitas sehari-hari dalam rangka membantu diri sendiri. Misalnya makan sendiri, mandi sendiri, memakai dan melepaskan pakaian sendiri, membuka dan memakai sepatu sendiri, dan masih banyak lagi. Namun, bila kita lihat lebih jauh, kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah, yaitu : mengambil inisiatif, mengatasi masalah sehari-hari, tekun, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Maka, tak heran apabila kemandirian akan berdampak positif bagi anak. Mandiri bekal hidupnya kelak saat ia harus berinteraksi dengan masyarakat.<sup>19</sup>

Kemandirian dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:<sup>20</sup>

- 1) **Kemandirian emosional**, yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
- 2) **Kemandirian tingkah laku**, yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

---

<sup>19</sup> Eugenia Rachma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak...*, hal. 29

<sup>20</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 186



- 3) **Kemandirian nilai**, yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Sedangkan Desmita<sup>21</sup> membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian, yaitu:

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kemandirian yaitu kemandirian emosional, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, kemandirian sosial, kemandirian tingkah laku, kemandirian nilai.

---

<sup>21</sup> *Ibid.* hal. 186

### e) **Melatih Kemandirian Anak**

Ada beberapa cara orang tua memberikan bekal kemandirian untuk anak melalui kebiasaan sehari-hari : merapikan tempat tidur setiap bangun tidur, ajaklah anak menata tempat tidur. Untuk tahap awal, biarkan dia melihat dulu. Selanjutnya, meminta anak untuk membantu. Lama-kelamaan dia akan terbiasa dengan kegiatan ini, melibatkan anak di dapur, ajari anak cara mencuci gelas, piring, dan peralatan makan lainnya, membersihkan lantai paling mudah dan aman dilakukan anak, merapikan diri setelah mandi, biasakan anak menyisir sendiri rambutnya.

Berikut adalah cara-cara menumbuhkan kemandirian anak.<sup>22</sup>

#### 1) **Menjadi role model bagi anak**

Memberikan contoh merupakan satu hal penting yang bisa kita lakukan dalam menanamkan kemandirian anak. Apalagi sebagai orang tua, orang tua adalah *role model* pertama anak. *Role model* disini berarti memberi contoh keteladanan bagi anak.

Seorang psikolog perkembangan dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia, Jakarta, mengatakan bahwa imitasi adalah mencontoh apa yang dilakukan orang dewasa disekitarnya. Biasanya sebelum ulang tahunnya yang pertama, anak mampu meniru gerak tubuh dan suara-suara

---

<sup>22</sup> Eugenia Rachma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak...*, hal. 46-50

sederhana. Kemampuan ini berkembang secara bertahap mengamati, mendengarkan, memproses informasi, mencoba meniru suatu perilaku, lalu mempraktikannya.<sup>23</sup>

## **2) Melakukan pembiasaan dan pengulangan**

Dalam pembiasaan dan pengulangan ini, beberapa tahap yang perlu anda cermati :

- a. Biarkan anak mengamati orang tua melakukan suatu kegiatan. Misalnya, mencuci tangan, makan menggunakan sendok dan garpu, atau membereskan mainan.
- b. Ajak anak untuk mencoba melakukan kegiatan tersebut. pada tahap ini boleh memberikan bantuan agar anak tahu cara melakukannya dengan benar. Misalnya dalam kegiatan mencuci tangan, orang tua bisa bantu anak menekan botol tempat sabun karena ia masih kesulitan.
- c. Setelah tahu, tugas anda selanjutnya mengawasi ketika anak mengulang kegiatan tersebut. Pada tahap ini, kita perlu bersabar untuk tidak ikut campur ketika anak mengalami kesulitan. Hal ini demi rasa percaya diri dan keterampilan anak.
- d. Selanjutnya, biarkan anak melakukannya lagi dengan sesedikit mungkin arahan atau pengawasan.

---

<sup>23</sup> *Ibid.* hal. 50-56

- e. Terakhir anak akan mampu melakukan suatu pekerjaan sampai selesai secara mandiri tanpa perlu anda ingatkan lagi.

### **3) Membuat pilihan yang mengandung penjelasan**

Memberikan pilihan merupakan salah satu cara menanamkan kemandirian pada anak. Anak akan merasa dihargai. Pilihan pun membuat kepercayaan dirinya bertumbuh. Selain itu, anak belajar untuk mengambil keputusan sendiri.

Dalam memberikan pilihan anda harus memberi tahu konsekuensi dari masing-masing pilihannya. Gunakan bahasa sederhana yang dapat dimengerti anak. Karena memberi pilihan berarti mengajarkan anak bahwa setiap perbuatannya mengandung risiko yang harus ditanggung.

### **4) Mengajukan permintaan**

Saat memasuki usia 1 tahun, anak sudah bisa mendapatkan tugas sederhana. Misalnya, anda memintanya untuk membuang bungkus kue ke tempat sampah atau merapikan mainan setelah selesai bermain. Hal ini tentu saja akan mendukung kemandirian dan rasa tanggung jawab anak.

### **5) Memberikan kesempatan**

Kemandirian adalah melakukan sesuatu atas dasar motivasinya sendiri. Kalau anak bersikeras ingin menggosok

gigi, menyisir rambut, menuangkan air ke gelas, bahkan menggunakan sendok untuk makan sendiri, beri ia kesempatan.

Menghadapi anak yang ingin melakukan segala sesuatunya sendiri, ada 2 hal yang bisa kita jadikan pegangan:

- a) Biarkan dia menyelesaikan sendiri selama kegiatan yang dia lakukan sesuai target usianya. Artinya, jangan melakukan untuk anak hal-hal yang bisa dia lakukan sendiri.
- b) Terima kegagalannya. Dengan menerima kegagalan anak mendukungnya untuk mencoba lagi lalu memujinya saat berhasil, akan memberikan keamanan emosi bagi anak. Dia tidak takut untuk mencoba lagi saat gagal. Selain itu anak belajar untuk tidak menyalahkan siapa pun.

Berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk melatih kemandirian anak dengan tetap menjalin kedekatan emosional dengan anak<sup>24</sup>:

- a) Mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan keperluannya sendiri, seperti belajar memakai atau melepas baju sendiri. Anak perlu disemangati bahwa mereka dapat melakukannya adakalanya mereka tidak langsung berhasil. Orang tua perlu menyemangati anak bahwa lain kali pasti akan berhasil jika mau terus berlatih.

---

<sup>24</sup> Kanisius, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri...*, hal. 21-22

- b) Melatih anak untuk dapat melakukan keperluannya sendiri dapat dilakukan dengan bermain. Orang tua perlu membuat aktivitas latihan menjadi aktivitas yang menyenangkan anak. Dalam hal ini orang tua mesti kreatif dan tidak malu untuk bermain bersama anak.
- c) Memberikan pujian pada anak bila ia dapat melakukan sesuatu adalah penting. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri anak untuk melakukan keperluannya sendiri.

Jadi, orang tua tidak perlu terlalu khawatir bahwa kelekatan anak akan menyebabkan ketergantungan. Justru, kelekatan diperlukan agar anak dapat berkembang secara lebih optimal.<sup>25</sup>

Memupuk kemandirian pada anak harus dilakukan sejak dini, tetapi harus dalam kerangka proses perkembangan manusia. Artinya, orang tua tidak boleh melupakan bahwa seorang anak bukanlah miniatur orang dewasa, sehingga ia tidak bisa dituntut menjadi dewasa sebelum waktunya. Orang tua harus memiliki kepaan terhadap setiap proses perkembangannya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.* hal. 22

<sup>26</sup> *Ibid.* hal. 27

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yang relevan, dengan tujuan untuk membantu memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berfikir. Adapun hasil penelitian yang relevan yang penulis dapatkan adalah :

1. Penelitian yang dilakukan Banawati Nur Hidayah, Mahasiswa IAIN Surakarta Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang berjudul: “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017”. Pemasalahan dalam penelitian ini adalah masih terdapat anak yang tidak mandiri dalam memakai baju, pada saat makan masih dibantu orang tuanya, keberadaan jasa pengasuh anak yang menjadikan orang tua lebih leluasa bekerja tanpa perlu meluangkan waktu untuk melatih kemandirian pada anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif, dilaksanakan di Dukuh Branglor, Mancasan, Baki Sukoharjo pada bulan Maret-Juli 2017. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua anak. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah keluarga dekat dan saudara dekat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengecek keabsahan menggunakan teknik triangulasi metode

dan sumber. Teknik analisisnya menggunakan model analisis data interaktif, tahap yang ditempuh yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Dukuh Branglor, Mancasan, Baki, Sukoharjo adalah bertujuan adanya perubahan pada anak untuk menjadi anak yang mandiri.

2. Penelitian yang dilakukan Martha Siahaan, Mahasiswa Universitas Negeri Medan, Fakultas Ilmu Pendidikan, yang berjudul: “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD SINAR Surya Medan – Amplas”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terjadinya penyimpangan perilaku anak yang disebabkan oleh kurang adanya ketergantungan anak dengan orang tua, sebab pemikiran antara anak dan orang tua tidak pernah sama atau selaras dalam berbagai hal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi. Populasi penelitian ini adalah anak didik TK-B di PAUD Sinar Surya Medan-Amplas, Kota Medan. Total sampel pada penelitian ini hanya satu kelas TK-B yang berjumlah 20 orang tua dari 20 anak usia dini. Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan dengan alat kuesioner. Perhitungan dengan analisis data digunakan *korelasi product moment karl pearson* untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak sejak usia dini. Hasil analisis menjelaskan bahwa nilai  $t$  hitung  $(3,86) > t$  tabel  $(2,37)$



yang berarti bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak sejak usia dini. Kesimpulan dari penelitian adalah pendekatan pola asuh yang diberikan orang tua secara terbuka, bebas, terarah, terkontrol, partisipatif dan komunikatif akan meningkatkan kemandirian anak secara nyata dan positif yang merupakan bagian dari pola asuh demokratis. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan pola asuh orang tua dengan kemandirian Anak Usia Dini di PAUD SINAR Surya Medan – Amplas.

3. Penelitian yang dilakukan Shinta Purbowati, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, yang berjudul: “Hubungan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Kelompok A2 di TK Aisyiyah Titang Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara pola asuh demokrasi dengan kemandirian pada anak kelompok A di TK Aisyiyah Titang Boyolali. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 anak, dan seluruh populasi ini dijadikan sampel untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif korelasional, menggunakan teknik *Non Probability Sampling Jenuh* menggunakan koesioner, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* diperoleh hasil  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan signifikan sebesar 1% = (0,553 > 0,449) and 5% = (0,553 > 0,349), berarti korelasi bersifat positif dan memiliki korelasi yang kuat.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh demokrasi terhadap kemandirian pada anak kelompok A di TK Aisyiyah Titang Tahun Ajaran 2016/2017.

**Tabel 2.2.**

**Perbedaan Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Banawati Nur Hidayah (2017/2018)	Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Banglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017		- Lokasi penelitian  - Subjek penelitian  - kajian	Deskriptif  Kualitatif
2.	Martha Siahaan (2014/2015)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD SINAR Surya Medan – Amplas	- teknik pengump ulan data  - kajian	- Lokasi penelitian  - Subjek penelitian	Korelasi

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
3.	Shinta Purbowati (2016/2017)	Hubungan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Kelompok A2 di TK Aisyiyah Titang Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017	- teknik pengumpulan data - teknik analisis	- Lokasi penelitian - Subjek penelitian - kajian	deskriptif korelasional

### C. Kerangka Konseptual/Kerangka Berfikir Penelitian

Pola asuh orang tua adalah cara yang digunakan oleh orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh orang tua ada 3 jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh yang dipilih oleh setiap orang tua berbeda maka akan membentuk karakter anak yang berbeda.

Pola asuh orang tua dapat membentuk sosial emosi anak. Salah satunya adalah membentuk kemandirian anak.<sup>27</sup> Pola asuh otoriter membentuk anak yang tidak mandiri dan berkepribadian ragu-ragu dalam mengambil keputusan, karena anak harus selalu menurut dengan keputusan

---

<sup>27</sup> Eliasa, Eva Imania, 2011. Pentingnya Kelekatan Orang Tua dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan dari John Bowlby). *Yogyakarta : Inti Media Yogyakarta Bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta*, hal. 2, dalam <http://www.staffnew.uny.ac.id> diakses 24 Desember 2018

orang tua. Orang tua tidak membiarkan anak mengambil keputusan sendiri. Pola asuh demokratis membentuk anak mandiri dan berkepribadian positif, karena anak diberi peluang untuk berpendapat dan mendiskusikan keputusan. Anak dengan pola asuh demokratis cenderung dapat menyelesaikan masalah dengan kreatif. Pola asuh permisif membentuk anak yang mandiri namun cenderung tidak memahami dan mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. orang tua yang memilih pola asuh permisif sering membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa pengawasan. Anak tidak dijelaskan tentang mana yang baik dan buruk.

Pola asuh orang tua yang ditanamkan dalam dalam keluarga sangat penting dalam membekali perilaku anak yang ketika mereka sudah tidak bersama orang tua.<sup>28</sup> Pola asuh orang tua sangat menentukan kemandirian anak. Dalam kemandirian secara perilaku maupun kemandirian secara berpikir.<sup>29</sup> Keberhasilan anak dalam mencapai kemandirian di duga pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan. Dapat digambarkan dalam bentuk kerangka berfikir sebagai berikut.

Berdasarkan dua variabel penelitian yang tersidiri atas satu variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Pola asuh orang tua variabel bebas akan digambarkan dengan (X), dan

---

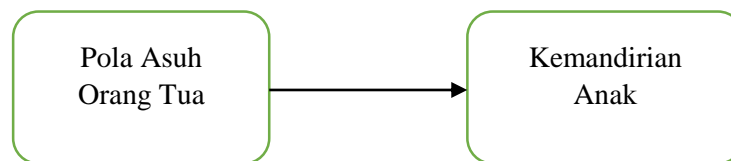
<sup>28</sup> Susanti, Emi. 2017. Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak dalam Keluarga. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah-S1* Volume 6 No 1, hal. 15, dalam <http://www.journal.student.iny.ac.id>, diakses 24 Desember 2018

<sup>29</sup> Anisah, Ani Siti, 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, Volume 5 No 1, hal. 71, dalam <http://www.journal.uniga.ac.id>, diakses 24 Desember 2018

kemandirian anak sebagai variabel terikat digambarkan dengan (Y). Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1.**

**Kerangka Konseptual**



Keterangan :

Variabel bebas (X) : Pola Asuh Orang Tua

Variabel terikat (Y) : Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun